



Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi)

Nur Annisa^{1*}, Rahma Ashari Hamzah², Hasmiati³
^{1,2,3}Universitas Islam Makassar, Indonesia

Alamat: Universitas Islam Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
Email: nurannisaaa2525@gmail.com¹, rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id²
nurulhasmiati60@gmail.com³

*Korespondensi penulis: nurannisaaa2525@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the linguistic structure of the Indonesian language with a focus on morphology as a reference for proper and effective language use. The research employs a qualitative descriptive method, utilizing literature review and content analysis of various written sources such as textbooks, journals, and scholarly works related to Indonesian morphology. Data are systematically analyzed to identify patterns of word formation, including affixation, reduplication, and compounding in the Indonesian language. The results indicate that affixation is the most dominant and productive morphological process in word formation, followed by reduplication which functions to intensify meaning, and compounding which produces compound words. This study contributes significantly to the development of morphological studies in Indonesian and serves as a valuable reference for language users to gain a deeper understanding of word structures.*

Keywords: *Indonesian Language, Linguistic Structure, Morphology.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur kebahasaan bahasa Indonesia dengan fokus pada aspek morfologi sebagai rujukan dalam penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis isi terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku ajar, jurnal, dan karya ilmiah terkait. Data dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola pembentukan kata, termasuk afiksasi, duplikasi, dan komposisi dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiksasi merupakan proses morfologis yang paling dominan dan produktif dalam pembentukan kata, diikuti oleh duplikasi yang berfungsi memperkuat makna, serta komposisi yang menghasilkan kata majemuk. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia dan menjadi rujukan bagi pengguna bahasa dalam memahami struktur kata secara mendalam.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Morfologi, Struktur Kebahasaan.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan, memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari interaksi sehari-hari hingga komunikasi formal dalam bidang pendidikan, pemerintahan, dan media massa. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang struktur kebahasaan bahasa Indonesia menjadi sangat penting untuk memastikan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif.

Salah satu aspek penting dalam struktur kebahasaan bahasa Indonesia adalah morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari struktur internal kata, termasuk

pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pemahaman tentang morfologi sangat penting karena dapat membantu kita memahami makna kata dan bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat.

Namun, dalam praktiknya, penggunaan bahasa Indonesia seringkali tidak sesuai dengan kaidah morfologi yang benar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa daerah, kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa Indonesia, atau perkembangan bahasa yang tidak terkendali. Akibatnya, seringkali kita menemukan penggunaan kata yang tidak tepat atau bahkan tidak baku dalam berbagai konteks.

Oleh karena itu, penelitian tentang struktur kebahasaan bahasa Indonesia, khususnya morfologi, menjadi sangat penting untuk memberikan rujukan yang jelas dan komprehensif tentang penggunaan bahasa Indonesia yang benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur morfologi bahasa Indonesia secara mendalam, termasuk proses pembentukan kata, jenis-jenis afiks, dan kaidah penggunaan kata dalam kalimat.

Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis berbagai contoh penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks, baik lisan maupun tulisan, untuk mengidentifikasi pola-pola kesalahan morfologi yang sering terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah morfologi yang benar.

Penelitian ini juga relevan dengan upaya pelestarian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam era globalisasi ini, bahasa Indonesia menghadapi tantangan dari bahasa-bahasa asing yang semakin dominan. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia yang benar agar bahasa ini tetap menjadi identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia.

Dengan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas secara rinci tentang struktur kebahasaan bahasa Indonesia, khususnya morfologi, sebagai rujukan penggunaan bahasa yang tepat dan efektif. Makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan bahasa Indonesia dan peningkatan kualitas penggunaan bahasa di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang membahas struktur kebahasaan Bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Morfologi

Morfologi bahasa Indonesia merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang memfokuskan kajiannya pada struktur internal kata. Sebagai bagian fundamental dalam sistem tata bahasa Indonesia, morfologi memegang peranan penting dalam pembentukan kata dan pemahaman makna. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman tentang morfologi menjadi kunci untuk menguasai keterampilan berbahasa yang baik dan benar, sebagaimana dikemukakan oleh Ramlan (dalam Yani, 2024) yang menjadi rujukan utama dalam bidang morfologi bahasa Indonesia.

Morfologi merupakan cabang ilmu dalam linguistik yang mempelajari tentang pembentukan kata dan bagaimana kata-kata tersebut dapat mengalami perubahan bentuk serta dampaknya terhadap fungsi dan arti. Dalam konteks yang lebih luas, morfologi tidak hanya membahas struktur internal kata, tetapi juga menganalisis bagaimana morfem-morfem (unit terkecil yang memiliki makna dalam bahasa) bergabung untuk membentuk kata-kata yang lebih kompleks (Hikmah, & Manshur, 2024). Proses morfologis ini mencakup berbagai aspek seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), komposisi (penggabungan), dan berbagai proses pembentukan kata lainnya yang memungkinkan bahasa berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi yang terus berubah.

Dalam perkembangannya, morfologi telah menjadi instrumen penting dalam memahami evolusi bahasa dan bagaimana masyarakat penutur bahasa mengadaptasi kata-kata untuk mengekspresikan konsep-konsep baru. Studi morfologi tidak hanya berhenti pada analisis pembentukan kata, tetapi juga melihat bagaimana perubahan morfologis dapat mempengaruhi sintaksis (struktur kalimat) dan semantik (makna) dalam suatu bahasa. Pemahaman tentang morfologi juga sangat penting dalam pengajaran bahasa, pengembangan kamus, pemrosesan bahasa alami (natural language processing), dan berbagai aplikasi linguistik lainnya yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang struktur dan pembentukan kata (Budiman, 2025).

Morfologi merupakan bagian dari kajian linguistik mikro untuk menelaah morfem dan kata serta kombinasi-kombinasinya. Di dalam proses morfologi, yang menjadi bentuk terkecil adalah morfem dan bentuk terbesarnya ialah kata. Morfologi diartikan sebagai proses terbentuknya kata (Asbarin et al., 2018) dalam (Kusumaningsih, et al., 2023). Morfologi juga menjadi salah satu teori yang digunakan dalam meneliti sebuah bahasa. Bahasa Indonesia selalu terikat dengan morfologi. Ragam kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia seringkali menjadi tantangan asal muasal terbentuknya sebuah kata. Ragam kata dalam morfologi identic dimuat dalam bentuk kelas kata. Golongan kelas kata di antaranya: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas (Hafzhaniyah et al., 2024).

Pengertian Morfem dan Kata

Morfem adalah semua bentuk baik terikat ataupun bebas tidak dapat dibagi dalam bentuk paling kecil (Silvia, R. 2022). Morfem adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat lagi dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, misalnya, kata putus jika dibagi menjadi pu dan tus, bagian-bagian itu tidak dapat lagi disebut morfem karena tidak mempunyai makna, baik makna leksikal ataupun makna gramatikal. Demikian juga medan -kan tidak dapat kita bagi menjadi bagian yang lebih kecil. Jadi, morfem adalah satuan bahasa yang paling kecil yang tidak dapat dibagi lagi dan mempunyai makna gramatikal dan makna leksikal.

Satuan morfologi yang kedua yaitu kata. Kata merupakan unit Bahasa yang memiliki arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Oleh karena itu, perbedaan kata dan morfem adalah kata merupakan unsur bahasa yang dilisankan atau ditulis yang merupakan wujud kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, sedangkan morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang memiliki makna secara relatif dan tidak dapat dibagi menjadi lebih kecil lagi (Silvia et al., 2023).

Jenis-jenis Morfem

Berdasarkan kebebasannya itu morfem dapat dibagi menjadi 2 yaitu, pertama morfem bebas, dan kedua morfem terikat (Simaremare et al., 2024).

1) Morfem bebas

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata, seperti 'buku', 'makan', atau 'tidur', sementara morfem terikat memerlukan kehadiran morfem lain untuk membentuk kata yang bermakna (Budiman, 2025). Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri. Dengan kata lain, tanpa keterkaitan dengan morfem

lain dapat memiliki makna dan langsung digunakan dalam pertuturan. Morfem merupakan unsur terkecil. Morfem dasar ini terdiri dari bentuk bebas dan terikat (Rokhayati, et al. 2023). Morfem bebas dapat dilihat beberapa contoh antara lain minum, ibu, mobil, dll. Kata-kata di atas dianalisis menjadi lebih kecil lagi seperti (mi) (num); (i) (bu); (mo) (bil) tidak akan mendapatkan sebuah makna apa-apa, jadi tidak bisa dikatakan morfem. Makna dari contoh di atas, adalah: minum adalah memasukkan air (atau benda cair) ke dalam mulut kemudian meneguknya; ibu adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak; mobil adalah kendaraan darat beroda empat yang digerakkan oleh tenaga mesin.

2) Morfem terikat

Putria & Ratnaningsih, (2022) menjelaskan, morfem terikat adalah morfem yang melekat pada morfem lain dan dapat memiliki arti setelah bergabung dengan morfem bebas. Morfem terikat atau disebut juga dengan imbuhan terdiri dari morfem awalan, morfem akhiran, morfem sisipan dan morfem awalan dan akhiran. Berkenaan dengan morfem terikat ada beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama bentuk-bentuk seperti : juang, henti, gaul, dan , baur termasuk morfem terikat. Sebab meskipun bukan afiks, tidak dapat muncul dalam petuturan tanpa terlebih dahulu mengalami proses morfologi. Bentuk lazim tersebut disebut prakategorial. Kedua, bentuk seperti baca, tulis, dan tendang juga termasuk prakategorial karena bentuk tersebut merupakan pangkal kata, sehingga baru muncul dalam petuturan sesudah mengalami proses morfologi. Ketiga bentuk seperti : tua (tua renta), kerontang (kering kerontang), hanya dapat muncul dalam pasangan tertentu juga, termasuk morfem terikat. Keempat, bentuk seperti ke, daripada, dan kalau secara morfologis termasuk morfem bebas. Tetapi secara sintaksis merupakan bentuk terikat. Kelima disebut klitika. Klitika adalah bentuk singkat, biasanya satu silabel, secara fonologis tidak mendapat tekanan, kemunculannya dalam pertuturan selalu melekat tetapi tidak dipisahkan

Morfem terikat dapat dibagi lagi menjadi beberapa subkategori berdasarkan posisi dan fungsinya. Prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran) merupakan jenis-jenis morfem terikat yang umum ditemukan dalam bahasa Indonesia. Setiap jenis morfem terikat ini memiliki peran spesifik dalam pembentukan kata dan dapat mengubah makna atau kelas kata dari bentuk dasarnya. Misalnya, prefiks ‘me-‘ dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, seperti dalam transformasi ‘sapu’ menjadi ‘menyapu’.

a) Awalan (Prefiks)

Secara etimologi prefiks merupakan serapan dari bahasa Inggris (prefix) yang merupakan gabungan dari kata “pre” (sebelum) dan “fix” (membubuhi). Prefiksasi merupakan proses perangkaian afiks di awal dasar (bisa kata dasar atau turunan). Dengan demikian, Prefiks merupakan imbuhan yang diletakkan di awal dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa prefiks, antara lain ber, per, me, di, ter, ke, dan se.

b) Sisipan (Infiks)

Infiks merupakan Imbuhan yang secara struktural diletakkan di tengah sebuah bentuk dasar, yaitu antara konsonan yang mengawali sebuah kata dengan vokal berikutnya. Sehingga, proses infiksasi merupakan proses perangkaian afiks di tengah dasar. Bahasa Indonesia, secara umum memiliki empat bentuk infiks, yaitu em, el, in dan er.

c) Akhiran (Sufiks)

Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan diakhir dasar. Dalam bahasa Indonesia terdapat berbagai bentuk sufiks, antara lain, i, kan, an, wan, wati, man, wi, nya, nda, if, dan or.

d) Gabungan Awalan Akhiran (Konfiks)

Konfiks merupakan imbuhan yang terdiri atas dua bagian yang diletakan pada awal dan akhir kata dasar atau bentuk dasar secara sejajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses konfiksasi adalah perangkaian prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran) secara bersamaan dalam suatu kata dasar atau bentuk dasar tertentu. Dalam pembahasan ini, konfiks perlu kita bicarakan secara khusus, karena dalam prosesnya konfiksasi mempunyai bentuk yang berbeda dengan afiks-afiks yang lain. Perbedaannya, konfiks merupakan bentuk terbelah, yaitu sebagian berada di depan kata dasar dan sebagian berada di belakang kata dasar. Secara sekilas memang seperti dua afiks, akan tetapi sebenarnya tetap merupakan satu afiks.

Misalnya, afiks "ber-an" pada kata "berhamburan", di sini afiks "ber-an" merupakan konfiks karena melekat bersama-sama pada kata dasar dan bersama-sama pula menjalankan fungsinya. Hal ini akan tampak nyata bedanya bila dibandingkan dengan afiks "ber-" dan "-an" pada kata "berpakaian". Afiks "ber-" dan "-an" bukanlah konfiks, karena tidak merangkai secara bersama-sama dan tidak bersama-sama mendukung suatu fungsi. Afiks "-an" terlebih dahulu melekat pada

kata "pakai" menjadi "pakaian" yang secara gramatis sendiri membentuk kata benda, kemudian afiks "ber-" melekat pada kata "pakaian" menjadi "berpakaian", yang juga mempunyai fungsi gramatis sendiri yaitu membentuk kata kerja. Sebaliknya, konfiks "ber-an" bersama-sama melekat pada kata "hambur" menjadi "berhamburan".

Dalam morfologi, morfem derivasional dan morfem infleksional adalah dua jenis morfem yang berbeda dalam fungsi dan dampaknya terhadap kata. Berikut adalah penjelasan mengenai perbedaan keduanya:

1) Morfem Derivasional

Morfem derivasional berfungsi untuk membentuk kata baru dari kata dasar. Proses ini seringkali mengubah kelas kata (misalnya, kata benda menjadi kata kerja) dan/atau mengubah makna kata dasar. Morfem derivasional dapat menciptakan kata baru dengan makna yang berbeda dari kata dasarnya. Contoh dalam bahasa Indonesia:

"ajar" (verba) → "pelajar" (nomina)

"lukis" (verba) → "lukisan" (nomina)

2) Morfem Infleksional

Morfem infleksional berfungsi untuk memberikan informasi gramatikal tambahan pada kata, seperti jumlah (tunggal/jamak), waktu (lampau/sekarang), atau kasus. Proses ini tidak mengubah kelas kata atau makna dasar kata. Morfem infleksional tidak menciptakan kata baru, tetapi hanya memberikan variasi gramatikal pada kata yang sudah ada. Contoh dalam bahasa Inggris:

"book" → "books" (penanda jamak)

"walk" → "walked" (penanda waktu lampau)

Proses Morfologi

Pembentukan kata dalam Bahasa Indonesia merupakan sistem alamiah yang telah berhasil untuk mengembangkan makna leksem. Dengan demikian, Pembentukan kata itu telah memekarkan konsep penutur bahasa mengenai dirinya dan alam sekitarnya. Dalam setiap bahasa terdapat sejumlah satuan leksikal yang abstrak yang mendasari berbagai bentuk inflektif sebuah kata. Satuan leksikal itu disebut sebagai leksem (Rumilah & Cahyani, 2020).

Kata terbentuk dari morfem atau morfem-morfem. Terbentuknya kata dari morfem-morfem itu melalui suatu proses yang disebut proses morfologik atau morfemik. Jadi, proses morfologi adalah proses terbentuknya kata dari morfem-morfem. Pada umumnya dikenal delapan proses morfologik, yaitu:

1) Derivasi Zero

Derivasi zero terjadi ketika sebuah kata berpindah kelas kata tanpa perubahan bentuk. Misalnya, kata benda (nomina) menjadi kata kerja (verba), atau sebaliknya. Proses ini berbeda dengan afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan), atau komposisi (penggabungan kata). Derivasi zero adalah proses pembentukan kata yang mengubah leksem tunggal menjadi kata tunggal. Leksem "tidur" yang berupa leksem tunggal, misalnya, dapat berubah menjadi kata tunggal "tidur" melalui proses morfemis derivasi zero. selama kita menyebut kata "tidur" sebagai kata dasar. Padahal, sebelum menjadi kata, "tidur" adalah sebuah leksem. Dengan demikian, kata-kata dasar yang lain, seperti rumah, tanah, air, sungai, laut, langit dan lain sebagainya, sebelum melalui proses morfemis derivasi zero menjadi kata, bentukbentuk tersebut adalah leksem (Arifin dan Junaiyah, 2009).

2) Afiksasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks. Dengan kata lain, afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula derivatif. Dilihat pada posisi melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Di samping itu masih ada istilah ambifiks dan sirkumfiks.

3) Reduplikasi

Dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengulangan terhadap bentuk dasar, baik secara keseluruhan, sebagian (parsial), maupun dengan perubahan buyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari dasar meja), reduplikasi sebagian, seperti lelaki (dari dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari dasar balik). Selain itu, ada juga yang dinamakan dengan reduplikasi semu, seperti mondar-mandir, yaitu sejenis bentuk kata yang tampaknya sebagai hasil reduplikasi, tetapi tidak jelas bentuk dasarnya yang diulang.

4) Komposisi

Dalam proses ini dua leksem atau lebih berpadu dan outputnya adalah paduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis. Komposisi terdapat dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Indonesia, misalnya lalu lintas, daya juang, dan rumah sakit.

5) Perubahan vocal

Dalam proses ini terjadi perubahan vokal-vokal pada kata. Perubahan vokal merupakan salah satu fenomena yang terjadi dalam pembentukan kata. Perubahan vokal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, seperti penambahan afiks, perubahan kelas kata, atau pengaruh fonetik.

6) Suplisi

Dalam proses ini terdapat perubahan ekstrem yang terjadi pada kata, Suplisi terjadi ketika bentuk kata yang berkerabat secara semantis memiliki bentuk fonetik yang tidak dapat diturunkan satu sama lain melalui aturan fonologis atau morfologis biasa. Dengan kata lain, bentuk-bentuk kata tersebut "tidak teratur" dan harus dihafalkan secara terpisah.. walaupun bahasa Indonesia banyak menggunakan afiksasi dan reduplikasi, suplisi sangatlah jarang ditemui.

7) Pengurangan atau Substraksi

Dalam proses ini terjadi pengurangan pada kata, seperti pada kata dalam bahasa Prancis blanc sebagai kata ajektif maskulin yang berasal dari ajektif feminin blanch.

8) Klitisasi

Dalam proses ini terdapat pembubuhan klitik pada bentuk dasar, seperti dalam bahasa Toraja Saqdan di samping kata aku 'saya' terdapat akumo 'sayalah'. Proses morfologi di atas merupakan proses morfologi secara umum, sedangkan proses morfologis menurut Parera, (2007) adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain. Menurut Samsuri proses morfologis meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) perubahan intern, (4) suplisi, dan (3) modifikasi kosong. amun, di dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinasi ini tidak ditemukan data proses morfologis yang berupa perubahan intern, suplisi, dan modifikasi kosong. Jadi, proses morfologis dalam bahasa Indonesia hanya melalui afiksasi dan reduplikasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Morfologi merupakan aspek penting dalam struktur kebahasaan bahasa Indonesia. Pemahaman yang mendalam tentang morfem, proses morfologis, dan kelas kata sangat penting untuk memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jenis-jenis morfem dalam bahasa Indonesia, seperti morfem bebas, morfem terikat, morfem derivasional, dan morfem infleksional, memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam pembentukan kata.

Penggunaan morfem yang tepat akan menghasilkan kata yang bermakna dan sesuai dengan konteks.

Namun, dalam praktiknya, masih sering ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah morfologi yang benar. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa daerah, kurangnya pemahaman tentang kaidah bahasa Indonesia, atau perkembangan bahasa yang tidak terkendali. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah morfologi yang benar.

DAFTAR REFERENSI

- Arifin, Z., & Junaiyah, H. M. (2009). *Morfologi: Bentuk, makna, dan fungsi*. Grasindo.
- Asbarin, D. A. S. (2018). Kajian morfologi dan pengaruhnya terhadap perubahan makna (Analisa Buku Al ‘Arabiyah Baina Yadaika). *International Conference of Students on Arabic Language*, 2.
- Budiman, P. M. (2025). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133–139.
- Hafzhaniyah, N. A., Pertiwi, D. H., & Nuryani. (2024). Pembentukan kelas kata verba pada teks eksposisi dalam buku *Budi Waluyo: Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTs*. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 60–70.
- Hikmah, D. N., & Manshur, A. (2024). Analisis interferensi bahasa Jawa pada bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar peserta didik di kelas VII M Mts Al-Amiriyah. *PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 66–80.
- Kusumaningsih, D., Nuurâ, Z. L., Marmoah, S., & Nurhasanah, F. (2023). Meningkatkan pemahaman makna konteks tuturan melalui bahasa “plesetan” pada lagu-lagu populer Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(2), 329–340.
- Parera, J. D. (2007). *Morfologi bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Putria, M. S., & Ratnaningsih, D. (2022). Analisis pemakaian morfem terikat dan morfem bebas pada lirik lagu karya Rossa dalam album yang terpilih sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 7(2), 482–497.
- Rokhayati, R., Nafilah, I., & Aguatin, Y. (2023). Morfem terikat pada buku cerita rakyat Nusantara 34 provinsi. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 148–161.
- Rumilah, S., & Cahyani, I. (2020). Struktur bahasa; pembentukan kata dan morfem sebagai proses morfemis dan morfofonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1), 70–87.

- Silvia, R. (2022). *Analisis morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album Ebiat G. Ade "Camelia IV" sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas* (Disertasi tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Silvia, R., Masitoh, & Ningsih, N. M. (2023). Analisis morfem bebas dan morfem terikat pada lirik lagu album *Ebiat G. Ade "Camelia IV"* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 8(1), 158–166.
- Simaremare, J. A., Kaloko, D. M., Purba, N. P., & Aritonang, C. M. (2024). Bentuk, struktur, jenis morfem dalam cerita *Putri Berdarah Putih*. *Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 5(1), 97–102.
- Tukan, P. (2006). *Mahir berbahasa Indonesia 2*. Yudhistira.
- Yani, J. (2024). *Linguistik umum*. CV Tatakata Grafika.